

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sifat Gereja Yang Apostolik Di Kelas XI 4 SMA Negeri I Adonara Barat

Margareta Bakang Hayon*, Ana Maria Paskela Diazviera

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning pada materi sifat Gereja yang apostolik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan pembelajaran, pengamatan terhadap proses, serta refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes untuk mengukur capaian hasil belajar serta lembar observasi untuk menilai keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklus. Pada siklus I, peserta didik mulai terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah, namun masih terdapat siswa yang pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hasil evaluasi pada tahap ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II melalui pemberian bimbingan yang lebih terarah, penguatan motivasi, dan pengelolaan waktu yang lebih efektif. Pada siklus II, keaktifan dan keberanian peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, serta menanggapi pendapat teman meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut berdampak langsung pada hasil evaluasi akhir yang menunjukkan ketuntasan belajar yang diharapkan. Dengan demikian, model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kritis, dan bermakna.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Katolik

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v3i3.2582>

*Correspondence: Margareta Bakang Hayon

Email: hayonetlyn@gmail.com

Received: 13-03-2026

Accepted: 13-04-2026

Published: 13-05-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to improve students' learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning model on the topic of the apostolic nature of the Church in Catholic Religious Education. This research was designed as a Classroom Action Research conducted in two learning cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages for improvement in the subsequent cycle. Data were collected using test instruments to measure learning outcomes and observation sheets to assess students' engagement during the learning process. The findings indicate that the implementation of the Problem Based Learning model has a positive impact on improving students' participation and learning outcomes, which increased gradually in each cycle. In the first cycle, students began to engage in discussions and problem-solving activities; however, some were still passive and lacked confidence in expressing their opinions. The evaluation results at this stage showed improvement compared to the initial condition, but had not yet reached the established success indicators. Therefore, improvements were made in the second cycle by providing more structured guidance, strengthening motivation, and managing time more effectively. In the second cycle, students' participation and confidence in asking questions, engaging in discussions, and responding to their peers increased significantly. This improvement had a direct impact on the final evaluation results, which showed the expected level of learning mastery. Thus, the Problem Based Learning model is effective in improving learning outcomes and creating a more active, critical, and meaningful learning environment.

Keywords: *Problem Based Learning*, learning outcomes, Catholic Religious Education

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Karena itu, pendidikan sering dianggap sebagai sarana utama untuk membentuk manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tengah masyarakat modern (Efendi, 2020). Dalam konteks pendidikan agama Katolik, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan iman dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif, partisipatif, dan bermakna agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan praktik mengajar di SMA Negeri 1 Adonara Barat pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, khususnya pada materi sifat Gereja yang apostolik, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Sebagian peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Rendahnya capaian tersebut disebabkan oleh kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga peserta didik cenderung pasif, mudah merasa bosan, dan kurang terlibat secara langsung dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang interaktif dengan realitas pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran Problem Based Learning adalah suatu cara mengajar yang memulai proses pembelajaran dengan menghadirkan sebuah masalah nyata kepada peserta didik Rusman (2020: 85); Harwati (2022); Yelisa (2022). Selain itu, Sanjaya (2016: 135); Li, Yin-Die (2023); Martín-Alguacil & Nieves (2024); Shah *dkk.*, (2024) menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar secara signifikan. Namun demikian, penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada materi sifat Gereja yang apostolik, masih belum banyak dikaji secara mendalam, terutama pada tingkat sekolah menengah atas di wilayah penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengkaji peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan model Problem Based Learning pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Adonara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas model pembelajaran, tetapi juga melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus.

Model pembelajaran problem based learning memiliki beberapa karakteristik yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif antara lain yaitu pertama model problem based learning berbasis pada masalah nyata. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dihadapkan pada situasi atau persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Pembelajaran berbasis masalah nyata membantu peserta didik memahami materi secara

lebih mendalam serta meningkatkan hasil belajar mereka ([Rahman et al, 2021](#)). Selain itu, penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka merasa pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan mereka ([Purwati et al, 2021](#)).

Karakteristik kedua adalah pembelajaran kolaboratif. Dalam model PBL, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Kegiatan kolaboratif membuat peserta didik lebih aktif dan mampu membangun kerja sama yang baik antaranggota kelompok. Pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar ([Yusita et al, 2021](#)). Selain itu, kerja kelompok dalam model PBL juga membantu peserta didik lebih mudah memahami materi melalui interaksi dan diskusi bersama teman kelompoknya ([Mukayat & Junaedi, 2024](#)).

Karakteristik ketiga adalah investigasi atau penyelidikan. Peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga mencari informasi, mengumpulkan data, dan melakukan penyelidikan sederhana untuk menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Proses investigasi membuat peserta didik lebih mandiri dalam belajar dan mampu mengembangkan rasa ingin tahu. Nurjanatin (2021) menunjukkan bahwa penerapan PBL mendorong peserta didik aktif mencari informasi sehingga aktivitas dan hasil belajar meningkat secara signifikan. Astutik et al (2021) menegaskan bahwa kegiatan investigasi dalam PBL mampu meningkatkan minat belajar peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian solusi.

Karakteristik keempat adalah berpikir kritis. Model PBL melatih peserta didik untuk menganalisis masalah, memberikan pendapat, serta mempertimbangkan berbagai solusi yang tepat. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik karena membantu peserta didik memahami nilai-nilai iman secara lebih reflektif. Yusvadila et al (2021) menegaskan bahwa penerapan PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, Irianti (2022) juga menegaskan bahwa model PBL dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan diskusi dan analisis masalah secara mendalam.

Karakteristik kelima adalah pemecahan masalah. Dalam model PBL, peserta didik dibimbing untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi melalui tahapan yang sistematis. Kegiatan ini membuat peserta didik terbiasa berpikir logis dan kreatif dalam menghadapi persoalan. Amelia & Linda (2021) menunjukkan bahwa penerapan problem based learning dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah sekaligus meningkatkan hasil belajar mereka. Nurdin (2023) juga menjelaskan bahwa penerapan model PBL efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian lain dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik juga menunjukkan bahwa model Problem Based Learning mampu meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik karena peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan beriman sehari-hari (Boro, 2022).

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang penerapan model problem based learning dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat

bagi peserta didik dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar; bagi guru sebagai referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif; bagi sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran; serta bagi peneliti sebagai sarana pengembangan kompetensi profesional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Katolik.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif untuk memperbaiki kondisi pembelajaran Suharsimi Arikunto (2019: 3). Pendekatan ini bersifat reflektif karena setiap tindakan yang diberikan dianalisis dan dievaluasi untuk menghasilkan perbaikan pada tahap berikutnya. Model tindakan yang digunakan mengacu pada konsep siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart Arikunto (2018), yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas XI 4 SMA Negeri I Adonara Barat Tahun Pelajaran 2025/2026 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi Sifat Gereja yang Apostolik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, yaitu rendahnya hasil belajar dan kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menyusun tindakan perbaikan berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis masalah, penyediaan media pembelajaran, serta penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan tes hasil belajar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Guru menerapkan model PBL dengan menghadirkan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik dibagi dalam kelompok untuk menganalisis permasalahan, mendiskusikan solusi, dan mempresentasikan hasilnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memastikan keterlibatan seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

3. Observasi

Observasi dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui lembar observasi untuk menilai aktivitas dan partisipasi peserta didik, hasil tes untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta catatan lapangan dan dokumentasi pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diterapkan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan menganalisis seluruh data yang telah diperoleh pada tahap observasi. Hasil refleksi digunakan untuk menilai keberhasilan tindakan dan menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2019: 3) refleksi merupakan tahap penting dalam PTK karena menjadi dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan tindakan selanjutnya.

Setiap siklus mengikuti prosedur yang sama, namun tindakan pada siklus berikutnya disempurnakan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak SMA Negeri I Adonara Barat. Seluruh instrumen, perangkat pembelajaran, dan data penelitian terdokumentasi dengan baik dan dapat ditelusuri kembali apabila diperlukan untuk kepentingan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada peserta didik kelas XI-4 SMA Negeri 1 Adonara Barat dengan materi Sifat Gereja yang Apostolik. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang disajikan meliputi hasil tes belajar dan hasil observasi aktivitas peserta didik.

Deskripsi Pra-Siklus

Pada tahap pra-siklus, peneliti terlebih dahulu menelusuri kondisi awal pembelajaran di kelas XI 4 SMA Negeri 1 Adonara Barat. Informasi utama diperoleh dari hasil ulangan harian pada materi Sifat Gereja yang Apostolik, yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menentukan langkah perbaikan dalam penelitian ini. Selain menganalisis nilai ulangan, peneliti juga melakukan pengamatan langsung dan berdiskusi dengan guru Pendidikan Agama Katolik yang mengajar di kelas tersebut. Dari proses tersebut tampak bahwa kegiatan belajar masih berjalan dengan cara yang cukup konvensional. Metode, pendekatan, model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan media pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal. Akibatnya, suasana belajar menjadi kurang hidup dan banyak peserta didik terlihat tidak antusias mengikuti pelajaran.

Tabel 1.
Data Awal Pra Siklus

Jumlah Siswa (Orang)		Presentase (%)		Rata-rata Kelas
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
KKM	KKM	KKM	KKM	KKM
1	18	5,26%	94,73%	69,53

Data pada tabel di atas dijabarkan sebagai berikut : dari 19 peserta didik hanya 1 orang atau 5,26% peserta didik yang tuntas atau nilainya telah mencapai KKM. Sementara itu, sisanya 18 orang atau sebesar 94,73% peserta didik yang belum tuntas atau nilainya belum mencapai KKM. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 69,53.

Hasil Penelitian PTK Siklus I

a. Hasil Tes

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan dibandingkan kondisi awal sebelum tindakan dilakukan. Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti memberikan tes evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi sifat gereja yang apostolik melalui lembar kerja peserta didik yang dibuat secara kelompok. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa beberapa peserta didik sudah mulai memahami materi yang dipelajari. Mereka mampu menjelaskan pengertian sifat gereja yang apostolik dan menyebutkan tugas para rasul dalam kehidupan Gereja. Namun, sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara lebih mendalam. Beberapa peserta didik juga belum mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan tahap pra-siklus, hasil belajar pada Siklus I memang mengalami peningkatan, tetapi hasil tersebut belum mencapai target yang diharapkan. Masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

b. Aktivitas Peserta Didik

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, aktivitas peserta didik mulai terlihat lebih baik dibandingkan sebelumnya. Pada awal pembelajaran, peserta didik tampak cukup bersemangat mengikuti kegiatan belajar dan mulai terlibat dalam diskusi kelompok. Beberapa peserta didik sudah berani menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Selain itu, ada juga peserta didik yang aktif bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Walaupun demikian, tidak semua peserta didik menunjukkan keaktifan yang sama. Diskusi kelompok masih didominasi oleh peserta didik yang lebih aktif, sedangkan peserta didik lainnya lebih banyak diam dan hanya mendengarkan hasil diskusi teman—temannya. Ada juga peserta didik yang masih malu untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat di depan kelas.

c. Kendala Pembelajaran

Dalam pelaksanaan Siklus I, peneliti menemukan beberapa kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Kendala tersebut memengaruhi jalannya diskusi dan hasil belajar peserta didik. Beberapa peserta didik masih belum terbiasa belajar menggunakan kegiatan diskusi kelompok sehingga mereka terlihat bingung ketika diminta bekerja sama dengan teman kelompoknya. Selain itu masih ada peserta didik yang kurang percaya diri untuk berbicara atau menyampaikan pendapat. LKPD yang digunakan juga masih terlalu sederhana sehingga belum mampu membuat peserta didik berpikir lebih kritis. Pengelolaan waktu pembelajaran juga belum berjalan dengan baik karena kegiatan diskusi memerlukan waktu lebih lama dari yang direncanakan. Akibatnya, kegiatan presentasi dan penarikan kesimpulan menjadi kurang maksimal.

d. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir Siklus I, diketahui bahwa ketuntasan belajar peserta didik masih rendah. Sekolah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran pendidikan agama Katolik sebesar 75. Namun, dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran, hanya 2 orang yang berhasil mencapai nilai KKM. Sementara peserta didik lainnya masih memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan.

Dengan demikian, ketuntasan belajar secara klasikal pada Siklus I belum tercapai sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada Siklus II.

Refleksi Siklus I

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I untuk mengetahui sejauh mana metode diskusi kelompok mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, dan analisis data dari LKPD serta dokumentasi kegiatan, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1. Tingkat keberhasilan metode terhadap keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Metode diskusi kelompok yang diterapkan pada Siklus I menunjukkan belum adanya peningkatan keaktifan peserta didik. Beberapa peserta didik belum berani berpendapat dan terlibat dalam pembahasan kelompok. Dengan demikian, peningkatan tersebut belum merata di seluruh kelas. Masih terdapat sejumlah siswa yang pasif, hanya mendengarkan, dan belum berani menyampaikan pendapat. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang belum mencapai target yang diharapkan, karena pemahaman peserta didik terhadap materi sifat gereja yang apostolik masih bervariasi.

2. Kekurangan pada pelaksanaan siklus

Dari hasil pengamatan, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok, antara lain:

- a. Aktivitas diskusi masih didominasi oleh beberapa peserta didik yang aktif, sedangkan peserta didik lainnya cenderung bergantung pada mereka.
- b. Tidak semua kelompok dapat bekerja sama dengan baik; beberapa anggota kurang berkontribusi.
- c. Waktu diskusi relatif lama, sehingga beberapa kelompok kehilangan fokus pada akhir kegiatan.

3. Strategi perbaikan untuk siklus berikutnya

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merancang beberapa langkah perbaikan yang akan diterapkan pada Siklus II, di antaranya:

- a. Mengganti metode pembelajaran dari diskusi kelompok menjadi model pembelajaran problem based learning agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara dan berpartisipasi secara aktif.
- b. Menyusun pertanyaan pemandu yang lebih sederhana dan jelas agar mudah dipahami oleh seluruh peserta didik.
- c. Meningkatkan penggunaan media visual yang menarik melalui infokus agar pembelajaran lebih interaktif.
- d. Guru lebih aktif berkeliling dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang pasif untuk ikut berbicara saat kegiatan berlangsung.

Solusi Untuk Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan pada Siklus I belum tercapai sepenuhnya. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar belum merata, dan hasil belajar masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke Siklus II dengan menerapkan model pembelajaran

problem based learning, yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan pasifnya peserta didik dan meningkatkan keaktifan serta pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Hasil penelitian PTK Siklus II

a. Metode pembelajaran

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih belum mencapai ketuntasan klasikal. Pada Siklus II, peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi sifat Gereja yang apostolik. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menganalisis permasalahan kontekstual, yaitu bagaimana umat Kristiani masa kini mempertahankan dan menghidupi sifat Gereja yang apostolik dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok diberikan LKPD berbasis masalah yang mengarahkan peserta didik untuk:

1. Menjelaskan makna Gereja yang apostolik.
2. Mengidentifikasi dasar Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang sifat apostolik.
3. Menganalisis tantangan dalam menghidupi sifat apostolik di lingkungan sekitar.
4. Menyusun contoh tindakan konkret sebagai wujud penghayatan sifat apostolik.

Selama proses diskusi, peneliti menggunakan lembar observasi untuk menilai keaktifan, kerja sama, serta kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan memberikan argumentasi.

b. Hasil belajar siklus II

Hasil tes belajar pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus I. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik disajikan pada

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Predikat	Jumlah Siswa (f)	Persentase (%)
Sangat Baik	24	82,7%
Baik	5	17,3%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%
Total	29	100%

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 24 peserta didik (82,7%) memperoleh predikat sangat baik, dan 5 peserta didik (17,3%) memperoleh predikat baik. Tidak terdapat peserta didik dalam kategori cukup maupun kurang. Dengan demikian, ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai karena lebih dari 80% peserta didik memperoleh nilai di atas KKM. Hasil observasi aktivitas belajar juga menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta mampu mengaitkan konsep sifat Gereja yang apostolik dengan kehidupan nyata. Peningkatan hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman

peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih terstruktur, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Menurut Arends (2018), model pembelajaran problem based learning membantu peserta didik mempelajari konsep melalui situasi bermasalah sehingga mereka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses investigasi, analisis, dan presentasi dalam model pembelajaran problem based learning menuntut peserta didik untuk mengolah informasi secara kritis dan kreatif, yang kemudian meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, ketika peserta didik mampu menjelaskan konsep sifat Gereja yang apostolik secara mandiri dan memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara interpretatif, peningkatan hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning mampu membuat peserta didik lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dalam diskusi, pemecahan masalah, dan penyampaian pendapat. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik secara lebih efektif.

Selain itu, teori belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2018: 23-24) menyebutkan bahwa pemahaman peserta didik akan meningkat apabila mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siklus II menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah dan diskusi kelompok, pemahaman mereka meningkat secara signifikan. Peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui interaksi kelompok dan refleksi mandiri.

Harwati (2022) menyimpulkan bahwa PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik karena model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan penyelidikan. Penelitian Hasruddin (2023) dan Cahyono & Rati (2020) juga menunjukkan bahwa PBL berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar karena peserta didik lebih mudah memahami konsep melalui pemecahan masalah dan diskusi. Karena itu, penelitian ini memperkuat bukti empiris sebelumnya bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif di berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Katolik.

Dari keseluruhan proses tindakan, pembelajaran pada Siklus II menunjukkan hubungan erat antara teori, praktik, dan hasil yang diperoleh. PBL memberikan ruang yang ideal bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif, mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Keberhasilan model pembelajaran ini terlihat dari meningkatnya hasil belajar, peningkatan kualitas diskusi kelompok, serta suasana kelas yang lebih aktif dan interaktif. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model PBL telah tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sifat Gereja yang Apostolik. PBL tidak

hanya berdampak pada kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik menjadi lebih percaya diri, komunikatif, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran seperti ini direkomendasikan untuk menjadi alternatif dalam pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar.

Simpulan

Hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus memperlihatkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sifat Gereja yang Apostolik di kelas XI-4 SMA Negeri 1 Adonara Barat. Pada pelaksanaan siklus I, tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah dan pemahaman terhadap konsep Gereja yang Apostolik belum berkembang secara optimal.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II melalui penerapan tahapan PBL yang lebih sistematis dan terarah, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam proses maupun hasil belajar peserta didik. Peserta didik mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi bersama kelompok, serta menyampaikan hasil pemikiran mereka terkait materi yang dipelajari. Selain itu, mereka juga semakin mampu mengaitkan ajaran Gereja dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman yang dimiliki menjadi lebih mendalam dan kritis.

Perkembangan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada akhir siklus II, seluruh peserta didik berhasil mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Karena semua indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi, maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan sampai pada siklus kedua. Dengan demikian, Model Pembelajaran Problem Based Learning terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan membantu peserta didik memahami materi Sifat Gereja yang Apostolik secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Amelia, Linda, dan T. S. (2021). Perpaduan Problem Based Learning dengan Pendekatan Open Ended untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 37-50.
- Arends. (2018). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S., Suhardjono, S., & S. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Astutik, Endang W., Jusniar, dan M. (2021). Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1), 55-64. <https://doi.org/10.30596/jppp.v2i1.6998>
- Boro, Y. S., & Z. D. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Peserta Didik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 115-126.

- Cahyono & Rati. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia) Siswa Kelas III. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 209-218. <https://doi.org/10.23887/jpppg.v4i2.35753>
- Dimiyati & Mudjiono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Efendi, S. (2020). The Role of Human Capital in the Education Sector in Efforts to Create Reliable Organizational Human Resources. *International Journal of Science and Society*, 2(1), 405-413. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i1.342>
- Harwati. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/jppg.v2i2.14834>
- Hasruddin. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X SMAN 9 Takalar. *Jurnal Biologi Dan Kependidikan*, 5(3), 101-110.
- Irianti, N. K. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 201-210. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.47089>
- Li, Yin-Die, & G.-H. D. (2023). Student-Centered Education: A Meta-Analysis of Its Effects on Non-Academic Achievements. *SAGE Open*, 13(2), 1-15. <https://doi.org/10.1177/21582440231168792>
- Martín-Alguacil, Nieves, dan L. A. (2024). Student-Centered Active Learning Improves Performance in Solving Higher-Level Cognitive Questions in Health Sciences Education. *International Medical Education*, 3(3), 346-362. <https://doi.org/10.3390/ime3030026>
- Mukayat, dan M. J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 7(2), 11789-11797. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7392>
- Nurdin, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 1(2), 344-350. <https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.29334>
- Nurjanatin. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa. *Syntax Idea*, 3(8), 682-1691. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i8.1413>
- Purwati, Y. H., H. Pagarra, dan A. R. (2021). Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Keberagaman Suku, Budaya, Agama Melalui Metode Problem Based Learning. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 45-53.
- Rahman, T., Zamili, M. & S. M. (2021). The Effect of Problem-Based Learning on Learning Outcomes of Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 34-47.

<https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.347>

- Rusman. (2020). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme (Cetakan ke-2). Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
- Shah, I. H., Lyn, A. A. Y., Morlet, G. M. A., & Rageth, L. (2024). *The impact of student-centered teaching strategies on educational attainment in econometrics: Evidence from the UK*. *SAGE Open*, 14(2), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440241240844>
- Suharsimi, A et al. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara.
- Sukirman, S., & Solikin, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v2i2.33552>
- Yelisa et al. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Bassed Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Muara Beliti. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.466>
- Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 174–182. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36995>